

**KOMPOSISI MUSIK SENI JARANAN JAWA
“TURONGGO SURYO MANGGOLO”**

Tugas Akhir Program Studi S1 Penciptaan Musik



Diajukan oleh

**Febriyan Stevanus Kurniawan
NIM. 14100020133**

**Program Studi Penciptaan Musik
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2019**

**KOMPOSISI MUSIK SENI JARANAN JAWA
“TURONGGO SURYO MANGGOLO”**

**HIBRIDITAS MUSIK JARANAN JAWA DAN PERKUSI SIMFONI
DENGAN PENDEKATAN GAYA MUSIK MINIMALIS**

Febriyan Stevanus Kurniawan

NIM. 14100020133



Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji Program Studi
Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni
Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu prasyarat untuk
mengakhiri jenjang studi sarjana.

**Program Studi Penciptaan Musik
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Program Studi S1 Penciptaan Musik ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Program Studi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dinyatakan lulus pada tanggal 13 Januari 2019.

Tim Penguji:



Drs. Hadi Susanto, M.Sn.
Ketua Program Studi/Ketua



Drs. Raden Chairul Slamet, M.Sn.
Pembimbing I/Anggota



Drs. Kristivanto Christinus, M.A.
Pembimbing II/Anggota



Drs. Haris Natanel Sutaryo, M.Sn.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiarvani, M.A

NIP. 19560630 198703 2 001

MOTTO

*KOSONG ADALAH KEJERNIHAN,
TETES ADALAH KEMURNIAN...*



KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur hanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan berkat dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Tulisan ini merupakan syarat mutlak sebagai persyaratan untuk mengakhiri jenjang pendidikan sarjana strata pertama pada Program Studi S1-Penciptaan Musik ISI Yogyakarta.

Hasil akhir dari tulisan dan pertanggungjawaban ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Hadi Susanto, M.Sn. selaku Ketua Prodi Penciptaan Musik.
2. Joko Suprayitno, M.Sn. selaku Sekretaris Prodi Penciptaan Musik.
3. Drs. Raden Chairul Slamet, M.Sn. selaku Pembimbing I.
4. Drs. Kristiyanto Christinus, M.A. selaku Pembimbing II.
5. Dr. Kardi Laksono, S.Fil, M.Phil. selaku Dosen Wali.
6. Drs. Haris Natanael Sutaryo, M.Sn., Drs. I.G.N. Wiryawan Budhiana, M.Hum., Joko Suprayitno, M.Sn., Drs. Raden Chairul Slamet, M.Sn., Drs. Hadi Susanto, M.Sn. selaku pengampu mata kuliah komposisi.
7. Bapak, Ibuk, Mas, dan Mbak tercinta atas doa dan restu untuk selalu mendukung segala pilihan dan keputusan positif.
8. Keponakan pertama, Ryu Filio Kurniawan, yang selalu memberikan sukacita bagi keluarga penulis.
9. Keluarga besar yang selalu mendukung dan mendoakan penulis hingga saat ini.

10. Jonathan Viola Christian, Halida Bunga Fisandra, dan Agil Pujantoko sebagai teman, sahabat, dan partner yang sangat mendukung penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Marendra Mahesa Hartanto, Willyday Onamlay Muslim, dan Kang Pi'i sebagai pembimbing non-formal yang sangat berpengaruh besar pada penyelesaian tugas akhir ini.
12. Seluruh dosen dan keluarga besar ISI Yogyakarta.
13. Seluruh keluarga MSQ Band, Nusa Tuak, Karawitan Kuping Cempleng sebagai partner kerja, berkesenian, dan bereskplorasi.
14. Seluruh keluarga besar KKM KESPER atas cinta kasih kalian, pengalaman baru, dan segala proses kreatif yang kita lalui bersama.
15. Seluruh sahabat S1-Penciptaan Musik angkatan 2014 yang sudah menghiasi masa indah perkuliahan. Doaku yang terbaik untuk kalian semua.
16. Seluruh pendukung proses tugas akhir, para pemain, tim produksi, dan audiens yang sudah mengapresiasi konser tugas akhir Turonggo Suryo Manggolo.

Penulis

ABSTRAK

Turonggo Suryo Manggolo adalah komposisi yang mengolah hibriditas musik pada wilayah instrumentasi dengan pendekatan musik minimalis gaya amerika. Ide penciptaan berangkat pada kesadaran dan pengamatan atas ketidakberdayaan seni tradisi dalam mempertahankan lokalitas dirinya. Kesenian tersebut adalah jaranan jawa yang pada dewasa ini mulai mengalami pergeseran fungsi dan elemen estetika. Kesadaran atas fenomena tersebut menjadi ide gagasan awal penciptaan komposisi baru Turonggo Suryo Manggolo. Mengolah musik kesenian jaranan jawa dengan melakukan hibriditas pada wilayah instrumentasi dengan pendekatan instrumen tradisi jaranan jawa dan instrumen perkusi konservatori barat. Pada proses kompositoris pendekatan yang digunakan adalah musik minimalis amerika. Pemilihan musik minimalis sebagai pendekatan kompositoris adalah dengan mempertimbangan sifat repetitif dan meditatif dari musik jaranan jawa. Meleburkan teknik dan timbre instrumen tradisi, pakem jaranan jawa dengan teknik dan timbre perkusi simfoni, serta pengolahan komposisi dari disiplin barat. Mengacu pada teknik dasar kompositoris musik minimalis antara lain *shifting*, *layering*, *phasing*, *augmentation*, dan *diminution*.

Kata Kunci: Komposisi, Hibriditas, Minimalis, Ansambel Perkusi.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Motto	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Notasi.....	ix
Daftar Gambar & Tabel	xi
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	8
C. Tujuan Penciptaan	8
D. Manfaat Penciptaan	9
E. Sistematika Penciptaan.....	9
Bab II Kajian Sumber dan Landasan Penciptaan	11
A. Kajian Pustaka	11
B. Kajian Karya.....	13
C. Landasan Penciptaan.....	16
1. Hibriditas Musik.....	16
2. Musik Minimalis	18
3. Ansambel Perkusi.....	21
4. Pakem Musik Jaranan Jawa	27
Bab III Proses Penciptaan	35
A. Observasi.....	36
1. Sejarah	36
2. Filosofi.....	41
3. Tata Musik	43
B. Penyusunan Bagian.....	45
1. <i>Buka</i>	45
2. <i>Ukel</i>	44
3. <i>Perangan</i>	46
4. <i>Ndadi</i>	46
C. Pengolahan Bunyi.....	46
D. Evaluasi.....	48

E. Wilayah Musikal	49
1. Transkrip Notasi	49
2. Formasi Ansambel	50
3. Metode Latihan	52
F. Wilayah Manajemen.....	53
1. Pengaturan Jadwal	53
2. Artistik	54
3. <i>Sound System</i>	54
4. Dokumentasi	55
5. <i>Stage Management</i>	55
G. Proses Penyajian.....	55
Bab IV Deskripsi Karya	57
A. Hibriditas Musik.....	59
B. Konsep dan Struktur Musik.....	64
1. Bagian I – <i>Buka</i>	64
2. Bagian II – <i>Ukel</i>	73
3. Bagian III – <i>Perangan</i>	86
4. Bagian IV – <i>Ndadi</i>	100
Bab V Kesimpulan dan Saran.....	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran.....	110
Daftar Pustaka.....	112
Lampiran	
Dokumentasi	
<i>Full Score</i>	

DAFTAR NOTASI

Notasi 2.1: Potongan notasi karya Steve Reich “ <i>Clapping Music</i> ”.....	19
Notasi 2.2: Potongan notasi karya Steve Reich “ <i>Pulse Music</i> ”.....	20
Notasi 2.3: Potongan notasi karya Phillip Glass “ <i>Akanaten</i> ”.....	21
Notasi 2.9: Notasi motif pakem tradisi bagian <i>buka</i>	28
Notasi 2.10: Notasi motif pakem tradisi bagian <i>buka</i>	29
Notasi 2.11: Notasi motif pakem tradisi bagian <i>buka</i>	29
Notasi 2.12: Notasi motif pakem tradisi bagian <i>ukel</i>	30
Notasi 2.13: Notasi motif pakem tradisi bagian <i>ukel</i>	31
Notasi 2.14: Notasi motif pakem tradisi bagian <i>perangan</i>	32
Notasi 2.15: Notasi motif pakem tradisi bagian <i>perangan</i>	32
Notasi 2.16: Notasi motif pakem tradisi bagian <i>perangan</i>	33
Notasi 2.17: Notasi motif pakem tradisi bagian <i>perangan</i>	33
Notasi 2.18: Notasi motif pakem tradisi bagian <i>ndadi</i>	34
Notasi 4.4: Motif bagian I komposisi Turonggo Suryo Manggolo	64
Notasi 4.5: Notasi bagian I komposisi Turonggo Suryo Manggolo	65
Notasi 4.6: Simbol stick untuk grand cassa.....	65
Notasi 4.7: Notasi bagian I komposisi Turonggo Suryo Manggolo	66
Notasi 4.8: Grafik register nada slompret	66
Notasi 4.9: Akord vibraphone pada bagian I	67
Notasi 4.10: Motif bagian I komposisi Turonggo Suryo Manggolo	67
Notasi 4.11: Motif bagian I komposisi Turonggo Suryo Manggolo	67
Notasi 4.12: Motif bagian I komposisi Turonggo Suryo Manggolo	68
Notasi 4.13: Notasi bagian I komposisi Turonggo Suryo Manggolo	68
Notasi 4.14: Motif bagian I komposisi Turonggo Suryo Manggolo	69
Notasi 4.15: Notasi bagian I komposisi Turonggo Suryo Manggolo	70
Notasi 4.16: Notasi bagian I komposisi Turonggo Suryo Manggolo	71
Notasi 4.17: Notasi bagian I komposisi Turonggo Suryo Manggolo	72
Notasi 4.18: Notasi bagian II komposisi Turonggo Suryo Manggolo	74
Notasi 4.19: Notasi bagian II komposisi Turonggo Suryo Manggolo	75
Notasi 4.20: Notasi bagian II komposisi Turonggo Suryo Manggolo	76
Notasi 4.21: Notasi bagian II komposisi Turonggo Suryo Manggolo	77
Notasi 4.22: Notasi bagian II komposisi Turonggo Suryo Manggolo	78
Notasi 4.23: Notasi bagian II komposisi Turonggo Suryo Manggolo	79

Notasi 4.24: Notasi bagian II komposisi Turonggo Suryo Manggolo	80
Notasi 4.25: Notasi bagian II komposisi Turonggo Suryo Manggolo	81
Notasi 4.26: Notasi bagian II komposisi Turonggo Suryo Manggolo	81
Notasi 4.27: Motif bagian II komposisi Turonggo Suryo Manggolo	82
Notasi 4.28: Notasi bagian II komposisi Turonggo Suryo Manggolo	82
Notasi 4.29: Notasi bagian II komposisi Turonggo Suryo Manggolo	83
Notasi 4.30: Notasi bagian II komposisi Turonggo Suryo Manggolo	84
Notasi 4.31: Notasi bagian II komposisi Turonggo Suryo Manggolo	85
Notasi 4.32: Motif bagian II komposisi Turonggo Suryo Manggolo	85
Notasi 4.33: Potongan notasi karya Steve Reich “ <i>Piano Phase</i> ”	86
Notasi 4.34: Notasi bagian III komposisi Turonggo Suryo Manggolo	88
Notasi 4.35: Notasi bagian III komposisi Turonggo Suryo Manggolo	90
Notasi 4.36: Notasi bagian III komposisi Turonggo Suryo Manggolo	92
Notasi 4.37: Motif bagian II komposisi Turonggo Suryo Manggolo	93
Notasi 4.38: Notasi bagian III komposisi Turonggo Suryo Manggolo	94
Notasi 4.39: Notasi bagian III komposisi Turonggo Suryo Manggolo	96
Notasi 4.40: Notasi bagian III komposisi Turonggo Suryo Manggolo	97
Notasi 4.41: Notasi bagian III komposisi Turonggo Suryo Manggolo	99
Notasi 4.42: Notasi bagian IV komposisi Turonggo Suryo Manggolo	103
Notasi 4.43: Notasi bagian IV komposisi Turonggo Suryo Manggolo	104
Notasi 4.44: Notasi bagian IV komposisi Turonggo Suryo Manggolo	105
Notasi 4.45: Notasi bagian IV komposisi Turonggo Suryo Manggolo	106
Notasi 4.46: Notasi bagian IV komposisi Turonggo Suryo Manggolo	107

DAFTAR GAMBAR & TABEL

Gambar 2.4: Instrumen kendang	22
Gambar 2.5: Instrumen kenong	23
Gambar 2.6: Instrumen gong kempul	24
Gambar 2.7: Instrumen congklir	25
Gambar 2.8: Instrumen slompret	25
Gambar 3.1: Tata letak instrumen	51
Gambar 4.1: Skema awal konsep hibriditas musik	60
Gambar 4.2: Skema tahapan konsep hibriditas musik	61
Gambar 4.3: Tabel pendekatan instrumentasi	63



Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Penciptaan

Setiap generasi muda adalah pewaris kebudayaan. Anak manusia lahir tidak membawa kebudayaan dari alam “garbani”¹, tetapi bertumbuh dan berkembang menjadi dewasa dalam lingkungan tertentu, dimana ia dilahirkan. Perkembangan manusia dibentuk oleh kebudayaan di sekitar lingkungannya. Dalam batas-batas tertentu manusia mengubah dan membentuk kebudayaannya, tetapi pada dasarnya manusia lahir dan besar sebagai penerima kebudayaan dari generasi yang mendahuluinya (Johanes Mardimin, 1994:12).

Kesenian tradisi sebagai salah satu produk dari kebudayaan tak pernah terelakkan dari lingkup kehidupan manusia, karena dalam seni dan budaya manusia memanasifestasikan pikiran dan perasaan, sikap dan kehendak, serta perilaku faktual (Slamet Sutrisno, 1986:60). Dalam kurun waktu tertentu, kesenian tentu telah mengalami transformasi atau perubahan. Perubahan tersebut meliputi westernisasi², pergeseran bentuk, pergeseran fungsi, perubahan elemen-elemen estetis, dan perubahan perilaku sosial

¹ *Alam Garbani* dipakai untuk menyebut alam kehidupan manusia sebelum ia dilahirkan di dunia.

² (n) Pemujaan terhadap Barat yang berlebihan; pembaratan. (Aplikasi KBBI V 0.2.1 Beta)

serta budaya. Dalam konteks pergeseran ini bukan hanya imajinasi tentang seni dan budaya yang mengalami suatu keberlanjutan, atas asumsi adanya pewarisan kebudayaan, mengalami gugatan dan tidak berlaku, tetapi juga disintegrasi dan konflik justru menjadi bagian yang penting dalam keseluruhan tatanan sosial (Irwan Abdullah, 2006:7).

Kesenian tradisional yang bernapaskan kerakyatan atau jenis seni rakyat mempunyai ciri-ciri antara lain: bersifat sederhana, tiada terkekang aturan-aturan yang ketat, peralatan yang sangat sederhana, pola penggarapan yang polos, mencerminkan tata cara hidup dan kehidupan masyarakat yang bersangkutan (Nanik Herawati, 2009:7). Salah satu contoh dari kesenian tradisional tersebut adalah jaranan yang berasal dari Jawa timur, atau yang sering disebut juga jathilan; penyebutan di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Jaranan adalah kesenian asli Jawa yang sampai saat ini masih sulit untuk diketahui darimana asal-usulnya. Hal ini dikarenakan tidak ada catatan sejarah yang secara pasti menulis mengenai sejarah kesenian jaranan ini. Sejarah kesenian jaranan yang diturunkan secara turun-temurun hanya sebatas legenda dari hasil budaya tutur saja. Ada beberapa literatur yang menulis tentang sejarah kesenian jaranan, namun terkadang bersifat tolak belakang

satu sama lain dan cenderung rancu. Dalam riwayatnya, penelitian terhadap kesenian jaranan secara intens dan berkelanjutan sepertinya belum pernah dilakukan dan dicatat dengan rapi oleh para leluhur untuk terus dilanjutkan dari waktu ke waktu sebagai bagian dari pelestarian secara intelektual.

Ada beberapa versi dari sejarah asal-usul kesenian jaranan. Masing-masing daerah memiliki cerita atau legenda asal-usul jaranannya sendiri. Salah satu versi dari legenda asal-usul kesenian jaranan yang cukup diyakini oleh masyarakat Jawa Timur adalah legenda peristiwa arak-arakan pengantin Dewi Songgolangit dan Klanasewandana atau sering disebut Pujanggaanom dari Kadhiri menuju ke Wengker; sekarang disebut Ponorogo. Tari jaranan menggambarkan tentang rombongan prajurit yang mengiringi boyongan Dewi Songgolangit dan Klono Sewandono.

Gagasan awal dari penciptaan karya ini adalah berangkat dari kegelisahan penulis terhadap sebuah kesenian di wilayah Tulungagung, Jawa Timur yang bernama Jaranan. Penulis berasal dari Tulungagung, lahir dan dekat dengan kesenian jaranan tersebut. Kakek penulis bernama Supardiman. Beliau adalah seorang pelaku sekaligus pegiat dari kesenian jaranan, serta memiliki kelompok jaranan yang bernama Turonggo Suryo Manggolo. Sejak kecil penulis terbiasa menyaksikan kesenian

jaranan Jawa klasik yang dipentaskan oleh kakek dari penulis, sehingga secara empiris cukup mengenal dan dekat dengan kesenian jaranan tersebut.

Pengamatan penulis adalah mengenai fenomena jaranan yang terjadi saat ini di wilayah Tulungagung, Jawa Timur, dimana dalam konstruksi kesenian jaranan tersebut terjadi kecenderungan pergeseran fungsi, esensi, dan struktur yang semakin menghilangkan sisi otentik. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain minimnya perhatian terhadap elemen-elemen estetis dalam kesenian jaranan serta selera atau minat dari masyarakat yang bersifat sangat dinamis. Perubahan-perubahan tersebut lalu menjadi aliran baru dari jaranan. Berkembang menjadi dua aliran, yaitu jaranan *sentherewe* dan jaranan *pegon*³ untuk wilayah tulungagung.

Dampak dari pergeseran tersebut dialami oleh musik jaranan yang berperan sebagai iringan dari tarian jaranan. Transformasi pada musik jaranan antara lain: penambahan instrumen baik akustik maupun elektrik seperti instrumen *combo*, perubahan format ansambel yang semula terdiri dari format kecil seperti kendang, ketuk, gong, dan slomporet menjadi format besar dengan

³ Jaranan *Sentherewe* dan Jaranan *Pegon* adalah pengembangan dari Jaranan Jawa dengan struktur dan idomatik yang sedikit berbeda dengan jaranan Jawa.

menggunakan gamelan lengkap, serta gending jawa yang biasa dinyanyikan berubah menjadi lagu-lagu populer yang sedang diminati oleh masyarakat saat ini.

Dari transformasi tersebut menurut penulis sangat berbeda dan kontras dengan musik iringan jaranan yang dimainkan oleh kakek dari penulis yang beraliran Jaranan Jawa⁴. Penulis berusaha menggali memori atas refleksi dari kesenian jaranan di era kakek penulis dan era sekarang sebagai upaya untuk menengahi transformasi kesenian supaya meminimalisir hilangnya keotentikan dan keorisinilan dari musik iringan jaranan.

Pada pertunjukan jaranan, musik berperan sangat penting, bukan hanya untuk mengiringi tari-tarian yang dimainkan. Tetapi juga menciptakan suasana magis dan memudahkan para pemain jaranan untuk mencapai trans⁵. Masyarakat tradisional mempercayai bahwa tetabuhan jaranan adalah musik gaib mengundang kedatangan para roh untuk kemudian diantarkan agar menyusup ke dalam diri pemain hingga kesurupan (Arief Syaifuddin Huda, 2016:87).

⁴ Jaranan Jawa merupakan induk dari kesenian jaranan. Di daerah tulungagung memiliki 3 aliran jaranan, antara lain: Jaranan Jawa, Jaranan Senterewe, dan Jaranan Pegon.

⁵ (n) keadaan tidak sadar, karena karasukan dan sebagainya, sehingga mampu berbuat sesuatu yang tidak masuk akal. (Aplikasi KBBI V 0.2.1 Beta)

Musik iringan jaranan Jawa memiliki bentuk musik minimalis⁶ dengan instrumen yang sederhana. Hanya terdiri dari empat instrumen yaitu kendang, kenong, gong, dan slompret. Musik minimalis dari jaranan memiliki unsur repetitif, meditatif, dan dinamis.

Musik dengan gaya minimalis memanfaatkan material bunyi yang sederhana seperti notasi, instrumen, timbre, dan teknik dengan tujuan untuk menghasilkan musik yang maksimal. Perpindahan atau perubahan yang terjadi dalam pengembangan harmoni dan ritmis berlangsung secara bertahap melalui transisi yang cenderung tidak mencolok.

Atas pengamatan penulis terhadap kondisi kesenian jaranan di Tulungagung, maka penulis membuat komposisi musik absolut⁷ sebagai upaya eksplorasi sekaligus wacana baru untuk wilayah permainan bunyi yang mampu dipertanggungjawabkan dalam ranah akademisi musik. Penulis menawarkan komposisi musik dengan menggunakan konsep hibriditas pada wilayah instrumentasi yaitu musik etnis jaranan dan perkusi simfoni⁸.

⁶ Musik yang memiliki struktur bunyi yang sederhana dan repetitif. Bersifat kompleks dari segi ritme dan orkestrasi.

⁷ Musik absolut adalah komposisi musik yang memaparkan interaksi/elemen musik tanpa menyertakan unsur ekstramusikal dan imajinatif, seperti cerita cinta, cerita tentang binatang peliharaan, dll.

⁸ Perkusi dengan instrumen seperti *Vibraphone, Xylophone, Marimba, Concert Tom, Timpani*, dll. Dalam pengertian yang sederhana adalah perkusi yang biasa digunakan dalam orkestra simfoni.

Hibriditas digunakan sebagai refleksi dari memori antara penulis dan kakek. Ansambel perkusi simfoni merefleksikan latar belakang kesenian penulis, sedangkan etnis jaranan merefleksikan latar belakang kesenian kakek.

Hibriditas musik sebagai gagasan dalam eksplorasi kesenian baik dalam wilayah pengkaryaan maupun pengkajian. Berangkat dari ruang masyarakat yang berbeda menjadikan hibriditas menjadi kekuatan dalam menciptakan bentuk subyektivitas bagi seniman dalam memproduksi karya musik baru. Jaranan sebagai seni tradisi yang tumbuh dalam masyarakat rural, dan perkusi barat yang tumbuh dalam masyarakat kelas mapan di eropa, menjadikan hibriditas musik memiliki kekuatan dalam pembentukan suatu karya musik yang bersifat eksperimental, observatif, dan subyektif dikarenakan percampuran dari beberapa bentuk kesenian.

Dari wacana yang ditawarkan penulis, maka komposisi musik baru yang disusun sebagai syarat untuk melengkapi studi jenjang S1-penciptaan musik dengan judul "*Turonggo Suryo Manggolo*". Turonggo Suryo Manggolo merupakan nama dari kelompok kesenian jaranan jawa yang pernah didirikan oleh kakek dari penulis sekitar tahun 1947 di desa Campurdarat, Tulungagung. Mengambil nama dari kelompok jaranan dari kakek dari penulis

merupakan cara untuk merefleksikan memori penulis dengan kakek ketika masih berkesenian jaranan.

Dalam karya ini penulis akan menggunakan instrumen asli seni jaranan yaitu Kendang, Gong, Kempul, Kenong, Congklir, dan Slompret serta instrumen perkusi simfoni yaitu Timpani, Concert Tom, Grand Cassa, dan Vibraphone. Etnis jaranan dan perkusi simfoni digunakan untuk mewujudkan konsep hibriditas musik dalam karya ini.

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana proses hibriditas musik pada wilayah instrumentasi antara instrumen tradisi jaranan jawa dengan instrumen perkusi simfoni?
2. Bagaimana mengolah komposisi Turonggo Suryo Manggolo dengan pendekatan teknik komposisi musik minimalis sebagai medium eskperimen musik tradisi jaranan jawa dengan upaya hibriditas musik pada wilayah instrumentasi?

C. Tujuan Penciptaan

1. Dapat mengetahui implementasi dari hibriditas musik pada wilayah instrumentasi dengan menggunakan bentuk musik minimalis dalam karya Turonggo Suryo Manggolo.

2. Dapat mengetahui metode eksperimen pengkaryaan dengan pendekatan teknik komposisi musik minimalis.

D. Manfaat Penciptaan

1. Memantik wacana pada seni tradisi sebagai medium pengkaryaan dan pengolahannya secara lintas disiplin.
2. Pemaparan mengenai konsep hibriditas dan musik minimalis menjadi ide pengkaryaan bagi mahasiswa, komponis, dan pelaku kesenian.

E. Sistematika Penulisan

1. Observasi

Dalam melakukan penelitian mengenai kesenian jaranan, penulis memilih metode observasi partisipasi sebagai metode yang digunakan dalam penelitian. Penulis terlibat secara langsung dalam proses interaksi sosial dan proses praktik kesenian. Bertujuan untuk secara mendalam meneliti struktur, idiomatik, ornamen, dan bentuk musik jaranan.

2. Wawancara

Metode wawancara dipilih untuk menggali informasi mengenai objek penelitian yang diwacanakan oleh penulis. Narasumber yang dipilih merupakan seniman, pengamat, dan pengurus kelompok kesenian jaranan.

3. Dokumentasi

Pada wilayah pengarsipan data selama proses penelitian, penulis akan secara aktif mendokumentasikan objek sekaligus informasi saat penelitian. Dokumentasi penelitian berupa foto, rekaman *audio*, dan rekaman *video*. Hasil dari dokumentasi selama penelitian dapat dijadikan referensi dalam proses penyusunan komposisi musik Turonggo Suryo Manggolo.

